

LITERASI LINGKUNGAN UNTUK PENGUATAN BUDAYA MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH ADAT ARUS KUALAN KETAPANG

**Felisitas Yuswanto¹, Suherdiyanto², Ihsan Nurhakim³, Agus Dediansyah⁴,
Basuki Wibowo⁵**

¹Magister Teologi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak, Jalan Parit H.Mukshin Kubu Raya

^{2,3}Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera Pontianak Kota, Jalan Ampera No.88 Kota Pontianak

^{4,5}Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Pontianak Jalan Ampera No.88 Kota Pontianak

¹e-mail joezzwanto@gmail.com

Abstrak

Kalimantan Barat sangat multikultural dan rawan konflik. Penguatan budaya multikultural dan moderasi beragama harus dilaksanakan melalui gerakan literasi lingkungan. Gerakan literasi lingkungan sejak dini dijadikan kegiatan PKM oleh dosen Universitas PGRI Pontianak dengan Sekolah Tinggi agama Katolik Negeri Pontianak di Sekolah Adat Arus Kualan di Kabupaten Ketapang. Tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu lingkungan, memperkuat apresiasi terhadap budaya multikultural, serta menumbuhkan kesadaran moderasi beragama di Sekolah Adat Arus Kualan. Metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan PkM terdiri dari analisis situasi, persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta analisis data dan pelaporan. Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 27 April 2025. Hasilnya adalah adanya peningkatan pemahaman budaya multikultural terkait lingkungan pengelolaan berhasil dengan nilai-nilai budaya yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Hasil survei awal menunjukkan rata-rata pemahaman rata-rata sebesar 6.5, meningkat menjadi 8.2 setelah kegiatan. Tidak hanya melestarikan pengetahuan lewat penguatan literasi lingkungan PKM juga menanamkan apresiasi terhadap sumber daya alam lokal.

Kata Kunci: literasi lingkungan, multikultural, sekolah adat

Abstract

West Kalimantan is highly multicultural and prone to conflict. Strengthening multiculturalism and religious moderation must be implemented through environmental literacy movements. The environmental literacy movement was implemented as a Community Service Program (PKM) activity by lecturers from the University of PGRI Pontianak and the Pontianak State Catholic College at the Arus Kualan Traditional School in Ketapang Regency. The goal was to increase students' understanding of environmental issues, strengthen appreciation for multiculturalism, and foster awareness of religious moderation at the Arus Kualan Traditional School. The methods and stages of implementing the PkM activity consisted of situation analysis, preparation, implementation, monitoring and evaluation, as well as data analysis and reporting. The PKM activity was carried out on April 27, 2025. The result was an increased understanding of multicultural culture related to successful environmental management with cultural values relevant to environmental conservation. Initial survey results showed an average understanding of 6.5 (scale 1-10), increasing to 8.2 after the activity. Not only preserving knowledge through strengthening environmental literacy, PKM also instills an appreciation for local natural resources.

Keywords: *environmental literacy, multicultural, traditional schools*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki budaya yang sangat beragam. Ada dua suku besar yaitu Dayak sebesar 34,93% dan Melayu 33,84%. Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat mayoritas beragama Katolik sedangkan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat mayoritas Islam (Putri, R. E., & Iswari 2021, Putra et al. 2023) wilayah yang multikultural sangat rawan terhadap konflik.

Literasi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola isu-isu ekologis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang mendorong kolaborasi dan interaksi antar kelompok dalam menjaga keberlanjutan ruang hidup bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, berbagai praktik lingkungan tradisional seperti gotong royong membersihkan kampung, pengelolaan sumber air berbasis adat, serta tradisi menjaga hutan atau kawasan sakral secara alami melibatkan beragam kelompok etnis, budaya, dan agama. Aktivitas-aktivitas ini menanamkan nilai kebersamaan, kesalingbergantungan, dan kepercayaan antarkelompok. Dengan demikian, literasi lingkungan secara langsung berkontribusi pada penguatan budaya multikultural karena masyarakat belajar untuk bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan identitas. Pendidikan lingkungan juga terbukti menumbuhkan sikap peduli sosial, empati, serta kemampuan berkolaborasi dalam komunitas heterogen, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Sari dan Nugroho (2022) serta kajian recent oleh Arifin (2023) yang menegaskan bahwa literasi lingkungan berperan membangun *ecological citizenship* yang inklusif.

Budaya multikultural di Kalimantan Barat di pengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Kalimantan Barat. (Ambarudin 2016) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan konsep yang dapat menjawab tantangan perubahan zaman. Hal ini di karenakan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme merupakan suatu

pandangan dunia yang menekankan penerimaan terhadap pluralitas dan keberagaman dan diwujudkan dalam politik pengakuan (Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman 2021, Chotib and Maskuri 2021). Budaya multikultural merupakan aset dan sumber kekuatan bangsa (Afriandi 2024).

Konflik di Kalimantan Barat tahun 1999 yang menimbulkan kerugian, baik besarnya angka kematian hingga kerugian materil dan trauma. Konflik antara masyarakat Dayak dan Madura di Kalimantan Barat menyebabkan 4.500 korban jiwa dan 670.000 orang hilang (Fitrah; Putri; Fadihilah 2025). Konflik serupa kemudian terjadi pada tahun 1976 di Sungai Pinyuh dan pada tahun 1983 di Sungai Enau, Kecamatan Sungai Ambawang (Elyta 2021). Konflik dalam skala kecil pernah terjadi pada tahun 2000, 2001 dan 2002 di sebagian wilayah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (Sukandar 2015). (Irianti and Suradinata 2019) yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), karena selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Pokok pikiran dari budaya multikulturalisme dapat mengakomodir kesederajatan dan kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik (Asror 2022)

Upaya pencegahan konflik di Kalimantan Barat yang memiliki masyarakat multikultural dapat di atasi dengan penguatan moderasi beragama. Pemahaman mengenai moderasi perlu di kuatkan di wilayah Kalimantan Barat yang rawan konflik. Pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama merupakan kemampuan yang harus di mengerti dan dipahami dalam kehidupan masyarakat yang memiliki karakter multikultural dan multidimensi (Yulia et al. 2022). Melihat hal ini maka pentingnya pemahaman budaya dan moderasi beragama pada masyarakat Kalimantan Barat yang rawan konflik.

Pemahaman moderasi beragama dan budaya multikultural perlu di kuatkan dengan pada masyarakat. Rendahnya literasi masyarakat menjadikan upaya penguatan moderasi dan budaya multikultural mengalami kendala. Untuk itulah perlu di galakan literasi lingkungan pada masyarakat melalui sekolah adat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa literasi lingkungan dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memperkuat

budaya multikultural dan moderasi beragama di lingkungan sekolah adat. Literasi lingkungan adalah pemahaman masyarakat maupun seseorang sebagai individu mengenai sesuatu terkait lingkungan sekitar tempat tinggalnya termasuk dalam hal ini mengetahui permasalahan yang ada dalam lingkungan dan dapat masyarakat dapat mencari solusi. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan hal yang mendasar guna mencegah kerusakan alam yang memicu bencana dan diakibatkan oleh perilaku manusia (Wisman and Santoso 2024).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta didik sekolah adat tentang isu-isu lingkungan, (2) memperkuat apresiasi terhadap budaya multikultural, dan (3) menumbuhkan kesadaran moderasi beragama di Sekolah Adat Arus Kualan. Melalui pemahaman tentang bagaimana berbagai budaya memandang dan berinteraksi dengan lingkungan, diharapkan peserta didik di sekolah adat dapat mengembangkan apresiasi terhadap perbedaan, memperkuat identitas budaya mereka, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dan kerjasama.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di Sekolah adat Arus Kualan di Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, pada tanggal 27 April 2025. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah generasi muda Dayak yang menjadi bagian dari siswa sekolah adat arus Kualan sebanyak 30 orang.

Tim pelaksana kegiatan PKM adalah dosen dari prodi pendidikan geografi, pendidikan sejarah Universitas PGRI Pontianak dan dosen dari Magister Teologi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Mitra dalam kegiatan ini adalah Yayasan Arus Kualan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan di Sekolah adat Arus Kualan di Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, pada bulan 27 Maret 2025.

Tahapan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PkM terdiri dari analisis situasi, persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta analisis data dan pelaporan. Tahapan analisis situasi mengenai lokasi tempat PkM diawali dengan

koordinasi, dan wawancara dengan pengurus sekolah adat yang diperoleh informasi bahwa penting untuk memberi pemahaman budaya multikultural pada siswa sekolah adat dengan penguatan moderasi beragama terutama dari agama siswa yaitu agama Katolik. Tim PkM selanjutnya melakukan tahap persiapan mengurus surat perijinan kegiatan dan koordinasi terkait rencana program yang akan dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun teknis kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan PkM.

Tahapan pelaksanaan kegiatan program PkM diawali dengan melakukan eksplorasi pemahaman awal siswa di sekolah adat arus kuantalan terutama pemahaman siswa terkait lingkungan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan sebuah arahan dengan metode ceramah yang akan menjadi dasar untuk selanjutnya yaitu memberi penguatan kepada siswa bagaimana kondisi kebudayaan masyarakat Dayak, ajaran agama dan kondisi lingkungan yang menjadikan pemahaman mereka akan budaya multikultural menjadi kuat.

Tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan pengetahuan apa yang sudah didapatkan dan bagaimana menindaklanjuti kegiatan tersebut. Tim PKM juga penyebaran kuesioner pengetahuan (*pre-test dan post-test*) berupa angket literasi lingkungan yang di analisis dengan kuantitatif dengan skala likert mengenai kebudayaan, pengetahuan agama dan pengetahuan lingkungan keseharian siswa, yang bisa dilihat pada diagram di bawah ini:

Kegiatan ini diakhiri dengan melakukan analisis data tingkat pengetahuan masyarakat setelah mendapatkan penyuluhan sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan, membuat laporan serta publikasi luaran kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman budaya multikultural dan moderasi beragama maka PKM dilaksanakan di sekolah adat sebagai pembinaan literasi lingkungan secara dini. kegiatan pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan beberapa solusi sebagai berikut; Mengadakan Sesi Pembelajaran Interaktif tentang Kearifan Lokal Lingkungan: Memfasilitasi

diskusi dan pemaparan oleh tokoh adat mengenai praktik-praktik tradisional yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (misalnya, sistem pengelolaan hutan adat, praktik pertanian organik tradisional, pemanfaatan tanaman obat).

Pendidikan multikultural Islam dalam tren moderasi beragama di era pendidikan abad ke-21. Topik penelitian juga telah bergeser dari tema ini dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, beberapa kata kunci juga saling terkait dalam penelitian dengan tema pendidikan multikultural Islam dalam tren moderasi beragama (Wahid et al. 2023).

Tahap Persiapan

Tahap awal PkM dilakukan oleh tim dari Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dengan UPGRI Pontianak adalah melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengelola sekolah adat. Hasil dari observasi, pada dasarnya sekolah adat arus kualan sudah melakukan pembenahan fasilitas yang sudah baik. Perpustakaan sudah ada, walaupun jumlah buku masih sedikit. Sekolah adat Arus Kualan juga sudah mempersiapkan perangkat adat masyarakat Dayak sebagai penunjang praktik peserta sekolah adat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 2 Fasilitas Sekolah Adat Arus Kualan

Berdasarkan observasi, kuesioner (pra dan pasca kegiatan), serta diskusi dengan peserta dan pihak sekolah adat, diperoleh hasil sebagai berikut

Peningkatan Literasi Lingkungan: Terjadi peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep literasi lingkungan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata kuesioner sebesar. Mereka menjadi lebih sadar akan isu-isu lingkungan di sekitar mereka dan keterkaitannya dengan tindakan manusia.

Penguatan Pemahaman Budaya Multikultural: Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai budaya memiliki cara pandang dan praktik yang berbeda terhadap lingkungan (Windayani et al. 2024). Mereka lebih menghargai keberagaman sebagai kekayaan dan potensi solusi.

Peningkatan Kesadaran Moderasi Beragama: Diskusi mengenai ajaran agama terkait lingkungan dan kemanusiaan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai universal yang mendorong toleransi dan Kerjasama (Ananda et al. 2024). Peserta didik lebih mampu mengaitkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Terciptanya Kolaborasi Lintas Budaya dan Agama: Kegiatan aksi nyata menunjukkan adanya kerjasama yang baik antar peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama pelestarian lingkungan.

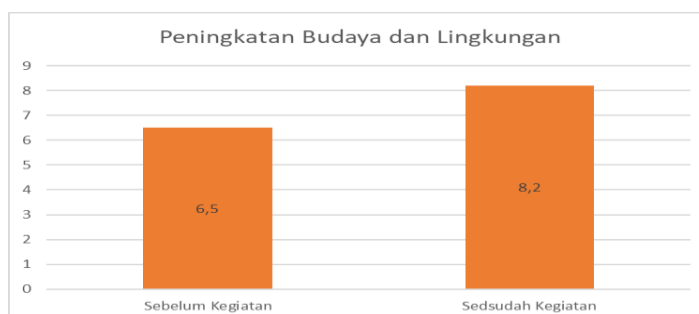
Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Penguatan Budaya dengan Literasi Lingkungan di Sekolah Adat Arus Kualan telah dilaksanakan pada tanggal 27 April 2025. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa sekolah adat, relawan

selaku guru sebanyak 4, serta tokoh adat setempat. Berikut adalah hasil dari pelaksanaan kegiatan.

Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang mendukung kelestarian alam. Menyelenggarakan Workshop yang Mengintegrasikan Pengetahuan Tradisional dan Sains Lingkungan: Mengadakan sesi yang menjembatani pemahaman tradisional dengan konsep-konsep ilmiah tentang lingkungan. Contohnya, mendiskusikan bagaimana pengetahuan tradisional tentang siklus alam sejalan dengan prinsip-prinsip ekologi modern. Melaksanakan Kegiatan Praktik Lapangan Berbasis Budaya dan Lingkungan: Mengorganisir kegiatan di luar kelas seperti penanaman pohon endemik yang memiliki nilai budaya, membersihkan sumber air dengan cara tradisional, atau mempelajari teknik konservasi tanah yang diwariskan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dan mengaitkan pengetahuan dengan praktik budaya (Yulisma and Rinaldi 2024). Mengembangkan Modul Pembelajaran Integratif: Bersama dengan guru, tim pengabdian mengembangkan contoh modul atau materi pembelajaran yang menggabungkan cerita rakyat atau mitos lokal dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Peningkatan pemahaman budaya multikultural terkait lingkungan pengelolaan berhasil dengan nilai-nilai budaya yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Hasil survei awal menunjukkan hasil rata-rata pertama pemahaman sebesar 6.5 , meningkat hasil rata rata ke dua menjadi 8.2 setelah kegiatan. Tidak hanya melestarikan pengetahuan lewat penguatan literasi lingkungan PKM juga menanamkan apresiasi terhadap sumber daya alam lokal.



Gambar 3 Hasil Budaya Terkait Lingkungan



Gambar 4 Tim PKM melakukan wawancara untuk melihat pengetahuan peserta didik sekolah adat sebelum mater



Gambar 5 Penyampaian Materi

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Peningkatan literasi lingkungan pada peserta didik terlihat signifikan setelah pelaksanaan workshop yang membahas isu-isu lingkungan terkini seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan deforestasi. Kegiatan ini disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan konteks lokal masyarakat adat, sehingga peserta lebih mudah memahami keterkaitan antara tindakan manusia dan kondisi lingkungan sekitarnya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar literasi lingkungan, yang terlihat dari nilai rata-rata kuis peserta yang meningkat dari 6,5 menjadi 8,2. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Hadiningrat 2025) yang menegaskan bahwa literasi lingkungan dapat ditingkatkan secara efektif melalui pembelajaran berbasis konteks lokal, karena peserta didik merasa lebih terhubung dengan permasalahan nyata di sekitar mereka.

Selain itu, menurut (Widiyanto et al. 2024), pendidikan literasi lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Dalam konteks ini, pelaksanaan workshop di Sekolah Adat Arus Kualan tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan skor pemahaman peserta bukan sekadar indikator kognitif, melainkan juga mencerminkan terbentuknya kesadaran ekologis yang berakar pada nilai budaya masyarakat setempat.

Peningkatan Literasi Lingkungan. Workshop tentang isu-isu lingkungan terkini (seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan deforestasi) menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan konteks lokal. Pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep dasar literasi lingkungan meningkat signifikan, terukur melalui kuis sebelum dan sesudah kegiatan (nilai rata-rata meningkat dari 68% menjadi 85%). Kegiatan observasi lingkungan di sekitar sekolah adat, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi, mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan secara langsung dan merumuskan solusi sederhana berdasarkan pengetahuan budaya dan ilmiah (Ayuwaningsih 2023). Pelaksanaan kegiatan menanam pohon bersama yang dipandu oleh tokoh adat menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus menghubungkan praktik pelestarian alam dengan tradisi setempat. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan baik dalam pemahaman budaya lokal yang berkaitan dengan lingkungan maupun literasi lingkungan di kalangan peserta didik Sekolah Adat Arus Kualan. Integrasi kedua aspek ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran dan potensi tindakan pelestarian lingkungan yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Tahap Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan PkM yang dilaksanakan di Sekolah Adat Arus Kualan adalah melaksanakan penguatan model, metode dan media pendidikan kepada guru yang merupakan relawan di sekolah adat Arus kulant. Hal ini di

lakukan agar kegiatan ini berkelanjutan dan berdampak positif bagi upaya menciptakan kehidupan yang harmonis pada masyarakat yang multikultural. Untuk menguatkan budaya literasi lingkungan team PKM juga menyumbang buku kepada sekolah adat Arus Kualan. Pemberian buku di maksudkan untuk memperkaya kemampuan literasi lingkungan peserta didik di sekolah adat.



Gambar 7 Penyerahan buku refrensi oleh ketua PKM.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema literasi lingkungan di Sekolah Adat Arus Kualan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai isu lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya multikultural dan moderasi beragama. Peningkatan pemahaman tersebut tercermin dari kenaikan skor rata-rata peserta didik dari 6,5 pada kondisi awal menjadi 8,2 setelah pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran terpadu dalam menginternalisasikan nilai pelestarian lingkungan dan harmoni sosial. Selain memperkuat pemahaman konseptual, kegiatan ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap sumber daya alam lokal sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga berpotensi menjadi model pengabdian berkelanjutan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kohesi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Pontianak atas pendanaan dalam skema Pengabdian Kepada Masyarakat tema Multikultural dalam masyarakat Kalimantan Barat. Ucapan terima kasih juga

kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Ketua Yayasan Arus Kualan, sekolah adat arus kualan yang telah berperan aktif dalam upaya untuk mensukseskan kegiatan PKM dalam upaya penguatan budaya multikultural. Kontribusi pendanaan, tenaga dan konsep telah membuat kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Silvester. 2024. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Tengah Persoalan Radikalisme Islam Di Indonesia."
- Ambarudin, R. Ibnu. 2016. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13(1):28–45.
- Ananda, Dhea Gita et al. 2024. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1(3):192–203.
- Asror, Muhamad. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 42–53.
- Ayuwaningsih, Windy. 2023. "Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat Berbasis Literasi Siswa Kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan."
- Chotib, Romadlon, and Maskuri Maskuri. 2021. "Tasamuh Behavior in Perspective of Multicultural Islamic Education." *Journal Education Multicultural of Islamic Society* 1(2):135–80.
- Elyta. 2021. "Penanganan Konflik Melalui Keamanan Di Kalimantan Barat." *Politik Profetik* 9(2):330–43.
- Irianti, Endang, and Hyronimus Rowa Ermaya Suradinata. 2019. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penyelesaian Konflik Tanah Ulayat Malamoi Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat." *Visioner* 11(4):609–29.
- Putra, Zakarias Aria Widyatama et al. 2023. "Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat Dalam Buku Madah Bakti." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 6(2):71–86.
- Putri, R. E., & Iswari, M. 2021. "Media Video Tutorial Dalam Keterampilan Membuat Boneka Dari Kaus Kaki Bagi Anak Tunagrahita." *Penelitian Pendidikan Khusus*, VI. No 1:17–23.
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. 2021. "Ignifikasi Kebudayaan Dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Siswa Di Ruang Kelas." *Belantika Pendidikan* 4(1):64–70.

- Rudi Sukandar, Dkk. 2015. *Kapasitas Lembaga Dan Dinamika Pencegahan Konflik Studi Kasus Kalimantan Barat Dan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: THE HABIBIE CENTER.
- Silalahi, Verry Albert Jekson Mardame, and M. M. KP Suharyono S Hadiningrat. 2025. *Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dan Guru, Akselerasi Menuju Generasi Indonesia Emas 2045*. Feniks Muda Sejahtera.
- Syakeera Kirana El Fitrah; Ghaida Azzahra Putri; Khanaya Gita faadihilah. 2025. "Kemanusiaan Dalam Perspektif Sila Ke 3: Analisis Teori Konflik Sosial Pada Perang Sampit." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2(2):1–15.
- Wahid, Rahman et al. 2023. "Bibliometric Analysis of Islamic Multicultural Education and Trends in Religious Moderation in 21st Century Education." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2(2):19–25.
- Widiyanto, Delfiyan et al. 2024. "Kearifan Lokal Dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan." *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Windayani, Ni Luh Ika et al. 2024. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11(2):383–96.
- Wisman, Yossita, and Joko Santoso. 2024. "Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 15(1):29–40.
- Yulia, I. et al. 2022. "History of Traditional Culinary and Gastronomy and Preservation Efforts through Culinary Tourism (Case Study: Taoge Tauco (Geco) in Sukabumi City, West Java, Indonesia)." Pp. 373–77 in *Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research*. Routledge.
- Yulisma, Lia, and Feri Bakhtiar Rinaldi. 2024. "Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Ciamis." Pp. 272–78 in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. Vol. 21.